

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Implementasi pendidikan inklusif di SMA Negeri 68 Jakarta belum sepenuhnya efektif, meskipun sekolah tersebut memiliki sistem penerimaan anak berkebutuhan khusus yang baik dan sejalan dengan kebijakan pemerintah. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Dalam hal ini, guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai kemampuan setiap anak digolongkan menjadi tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan nilai tes yang diperoleh. Selain itu, untuk mendukung kemajuan dan pertumbuhan anak-anak ini, berbagai kegiatan rutin dilakukan dari Senin hingga Jumat. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib atau disesuaikan dengan minat khusus setiap anak berkebutuhan khusus,

Terlepas dari upaya, sekolah dan guru menciptakan suasana yang adil dan tidak memihak agar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab mendorong keterlibatan sosial, kolaborasi, dan mengasah keterampilan seluruh siswa. Anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 68 masih menghadapi berbagai permasalahan. Pertama, kurangnya guru secara kualitas dan kuantitas, terutama guru BK. Kedua metode pengajaran guru yang masih kurang mengakomodasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus. Ketiga, masalah emosional yang disebabkan diskriminasi yang dilakukan teman sebaya dan anak berkebutuhan khusus.

Diskriminasi ini terjadi bersifat verbal atau nonverbal, diskriminasi verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata sedangkan perilaku dan ekspresi disebut diskriminasi nonverbal. Diskriminasi ini menggambarkan penolakan yang dilakukan oleh sebagian siswa yang memiliki sikap, perilaku dan pandangan negatif terhadap ABK. Tindakan ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan *self esteem*. Jika adanya penolakan di lingkungan sekolah, ABK akan menunjukkan citra diri yang negatif, memungkinkan individu terhambat dalam mencapai potensi berdasarkan kemampuan unik mereka.

Meski menghadapi penolakan dari lingkungannya, ABK tetap dapat berpartisipasi aktif dalam interaksi dan menjalin hubungan yang dekat dengan guru dan teman di sekolah. Terlihat adanya beberapa siswa yang ingin untuk berteman dengan ABK, namun kurangnya pemahaman dan keterampilan menghalangi mereka untuk menjalin hubungan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk mengatasi penolakan ini. Dengan cara mesosialisasikan pemahaman ABK dan bagaimana menghadapinya di kalangan siswa reguler. Pada akhirnya, ABK dapat tumbuh dan berkembang, bersama di SMAN 68 Jakarta.

## 5.2 Saran

1. Bagi pemerintah perlu meningkatkan dan memperluas program pelatihan yang tersedia bagi para guru. Dengan membekali para pendidik dengan wawasan dan kemampuan yang diperlukan, dalam membantu dan melayani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik,
2. Bagi sekolah, mengukur sejauh mana praktik ini berhasil diterapkan dan mengevaluasi perkembangan siswa dan kinerja akademik secara keseluruhan. Dengan melakukan evaluasi dan penilaian secara menyeluruh, sekolah dapat mengidentifikasi perbaikan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat bagi semua siswa.
3. Bagi guru mampu membimbing dan mengevaluasi metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang efektif. Penting juga sangat penting untuk mengambil langkah yang tegas dalam mengatasi diskriminasi yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan merangkul.
4. Bagi orang tua secara konsisten terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi dengan anak, guru dan kepala sekolah, agar dapat secara efektif memfasilitasi dan mendukung keberhasilan pelaksanaan inisiatif pendidikan inklusif.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam pokok bahasan dan memperluas cakupan penyelidikan mereka kepada inklusi anak-anak normal sebagai titik fokus juga dalam penelitian.